



Dimensi Estetik dalam “Kesan Patah Hati” pada Lirik Lagu Madura Karya M. Irsyad

Dewi Angelina¹, Akmal Rahman Hanif²

Sastra Indonesia Uneiversitas Jember

dewi.fib@unej.ac.id¹, akmalrahmanhanif6@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1053>

First received: 14-10-2023

Final proof received: 28-02-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjabarkan: (1) nilai estetis dalam struktur lagu Madura; (2) nilai estetis dalam gaya bahasa dari lirik lagu; (3) nilai estetis dalam pesan lirik lagu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bidang kajian hermeneutika. Peneliti berharap dapat mengungkap makna yang ditulis dalam lirik lagu. Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah 65 lagu Madura ciptaan M.Irsyad yang terdapat dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura. Penghimpunan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data memanfaatkan metode analisis yang mengkaji isi teks dengan teliti dengan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat nilai-nilai estetis dalam lirik lagu Madura karya Muhammad Irsyad, baik dari segi struktur, gaya bahasa, dan pesan atau amanat. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan akan lebih mudah memahami nilai-nilai estetis dalam lagu Madura. Selain itu, penelitian ini menghasilkan tiga luaran, yakni publikasi artikel jurnal bereputasi (Jurnal Semiotika), makalah seminar ilmiah, dan buku teks.

KATA KUNCI: lirik lagu Madura, nilai estetis, hermeneutika.

ABSTRACT

This research aims to elaborate: (1) aesthetic values in the structure of Madura songs; (2) aesthetic values in the language style of the song lyrics; (3) aesthetic values in the message of the song lyrics. This type of research is qualitative with a field of hermeneutics. The researcher hopes to uncover the meaning written in the song lyrics. The subjects used in this study are 65 Madura songs created by M. Irsyad, which are found in the book "Kumpulan Lagu-Lagu Madura" (Collection of Madura Songs). Data collection in this study uses observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis employs this method that examines the text content thoroughly and comprehensively. The results of the study show that there are aesthetic values in the Madura song lyrics by Muhammad Irsyad, both in terms of structure, language style, and the message or meaning. Through this research, it is expected that the community will have a better understanding of the aesthetic values in Madura songs.

Additionally, this research produces three outputs, namely publication in a reputable journal (Semiotics Journal), scientific seminar papers, and a textbook.

Keywords: *Madurese song lyrics; aesthetic values; hermeneutics.*

1. PENDAHULUAN

Lirik lagu Madura yang diciptakan oleh seorang lirikus tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya dari lirikus tersebut. Penelitian ini hendak berfokus pada lirik lagu daerah Madura yang diciptakan oleh Muhammad Irsyad, seorang tokoh multitalenta yang lahir pada tahun 1934 di sebuah kampung kecil, tepatnya di Lebak, Pangeranan, Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Meskipun dikenal sebagai seorang pengajar bahasa Inggris di kalangan masyarakat Bangkalan, Irsyad juga merupakan seorang seniman musik dan pencipta lagu dengan beragam genre. Selain berprofesi sebagai pengajar, ia juga mempunyai keahlian dalam sistem pemeliharaan dan penyimpanan peluru kendali di Arsenal Batuporon Kamal – Bangkalan. Keahlian itu dia pelajari selama menetap di Kota Beograd, Yugoslavia pada tahun 1965-1966. Tidak hanya itu, Irsyad juga memiliki kemampuan berbahasa tinggi. Ia menguasai enam bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris, Arab, Jerman, Yugoslavia, Belanda, dan Perancis. Selain itu, ia juga seorang penulis naskah cerita, esai seni, dan budaya Madura, serta pernah menjadi sutradara pertunjukan.

Karya ciptaannya mencakup sekitar 190 lagu, yang cukup populer di kalangan pecinta musik Madura, seperti *Bâ'-ambâ'ân*, *Pangèsto*, *Sataon Apèsa*, *Ti'-tuti'* dan *Tapangghi Polè*. Selain itu, Irsyad juga meraih prestasi di dunia seni. Dia memenangkan lomba cipta Lagu Mars Ganefo di Jawa Timur. Bahkan, Irsyad sempat meraih Juara III dalam lomba penulisan naskah musik diatonis pada tahun 1978/1979 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kesenian Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Ia juga memenangkan lomba cipta lagu pop daerah Jawa Timur yang diadakan oleh RRI - TVRI Propinsi Jawa Timur, dengan lagu *Dung-èndung Ana'* dan *Bâ'-ambâ'ân* pada tahun 1989. Sebagai tambahan, ia juga berhasil meraih juara pertama dan ketiga dalam lomba cipta lagu anak-anak tingkat nasional dengan lagu berjudul "Bersih Lingkungan" pada tahun 1987/1988, yang selanjutnya dinyanyikan oleh Iin Parlina Bimbo.

Lagu-lagu ciptaannya yang sempat terkenal di Madura kemudian menghilang dan tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Hal ini tentunya membuat miris karena karya indah yang syarat akan makna dan falsafah kehidupan yang tentunya menggambarkan identitas orang Madura seakan menghilang juga. Lagu-lagu daerah Madura terdahulu tidak lagi populer dan tidak diingat oleh masyarakat khususnya kaum muda. Hal tersebut terjadi karena musik modern berbahasa Indonesia lebih menarik daripada lagu daerah Madura itu sendiri. Kaum muda akan lebih mengenal lagu pop atau lebih mengenal lagu dari daerah lain, misalnya lagu daerah Jawa dan Banyuwangi. Lagu-lagu tersebut memang menghadirkan lirik yang lebih bisa dipahami oleh kaum muda atau lebih kekinian dengan menggunakan diksi dan jargon yang sering digunakan saat ini.

Lagu daerah dari Jawa yang terkenal di tahun 2020 adalah lagu yang dinyanyikan oleh Cak Nan, yaitu Kartonyono Medot Janji, Sampek Tuwek, Sugeng Dalu, Tanpo Tresnamu, dan Titipane Gusti. Lirik lagu yang mudah dilafalkan dan mudah dipahami, serta iringan musik koplok dapat menarik perhatian pendengar dari kalangan anak muda. Hal tersebut berbeda sekali dengan lagu daerah Madura yang diciptakan M. Irsyad, meskipun telah diberi iringan musik oleh Adrian Prawirta dan telah diunggah di youtube,

ternyata penontonnya tidak sebanyak lagu Cak Nan. Jumlah penonton dapat menjadi bukti bahwa lagu daerah Madura tersebut yang meskipun secara makna lirik sangat jelas mengandung nilai estetis dan makna yang bagus tetap saja tidak dapat memalingkan hati para penikmat musik daerah.

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian nilai estetis lirik lagu daerah Madura ciptaan M. Irsyad yang terdapat dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura. Ada 11 lagu ciptaan M. Irsyad ini sudah diaransemen ulang oleh Adrian Prawirta yang sudah diunggah di youtube. Peneliti, untuk mendapatkan makna dari nilai estetis lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika diartikan sebagai kajian yang berusaha memahami karya manusia. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuin*, yang berarti menafsirkan dan asal kata dari hermeneia digunakan dalam tiga makna yaitu mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan (Palmer, 2005:8). Lirik lagu Madura yang bentuknya mirip dengan puisi tentunya dapat membuat ketidakpahaman terhadap makna teksnya. Hal tersebut dapat dijumpai karena penulis cenderung menuliskan makna tersirat dalam struktur fisik lirik lagu dengan adanya gaya bahasa. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memahami gaya bahasa dalam makna lirik lagu digunakanlah pendekatan hermeneutika. Hal tersebut merujuk pada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks dalam lirik lagu daerah Madura sehingga pendengar dapat memahami makna lagu.

Kejelasan makna lirik lagu dari proses interpretasi diupayakan dapat menarik perhatian pendengar dari kalangan muda sehingga mereka lebih mencintai karya dari daerahnya sendiri. Sehubungan dengan itu, peneliti memilih judul Kajian Nilai Estetis, Antropologis, dan Sosiologis terhadap Lirik Lagu Daerah Madura sebagai upaya memahami nilai-nilai estetis lirik lagu Madura dalam bentuk pelestarian kearifan budaya lokal dan kesenian daerah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Pendekatan ini memungkinkan penentuan sampel berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu dengan maksud untuk memperinci aspek-aspek yang khusus dalam konteks yang unik. Tujuan utama dari penggunaan sampel ini adalah untuk mendapatkan informasi yang menjadi landasan dalam merumuskan dasar, rancangan, dan teori yang muncul dari teks yang sedang dianalisis. Dengan kata lain, sampel dipilih dengan tujuan spesifik untuk menggali informasi yang esensial dalam memahami konteks yang unik pada teks yang tengah diteliti.

Di tahap awal penelitian, peneliti telah menetapkan prosedur pengumpulan data yang akurat. Langkah-langkah yang diterapkan melibatkan pembentukan basis data kasus menggunakan berbagai metode pengumpulan data berbasis kualitatif. Dalam rangka menghimpun data, beberapa teknik yang digunakan mencakup observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Dalam fase observasi, peneliti aktif mengamati referensi lagu yang ada di platform seperti YouTube dan menganalisis teks lagu yang terdapat dalam buku kumpulan daerah. Setelah itu, peneliti merinci buku literatur, majalah, jurnal hasil seminar, serta artikel yang tersedia baik secara *online* (melalui internet) maupun yang tersedia di perpustakaan. Akhirnya, wawancara mendalam dilakukan secara langsung dan terpisah dengan informan yang dipilih karena kompetensinya serta kemampuannya untuk mewakili kelompok tertentu dalam lingkungan mereka masing-masing.

(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 105).

Berdasarkan data di atas, terdapat delapan baris kalimat yang masing-masing memiliki akhiran vokal atau konsonan tersendiri. Susunan rima di atas adalah u-u-i-i-a-an-a-an. Rima di atas termasuk dalam rima tak sempurna (*near rhyme* atau *slant rhyme*) dan rima sempurna. Rima ini terjadi ketika bunyi akhir dua kata pada baris puisi hampir sama, namun tidak persis. Biasanya rima ini memiliki kesamaan pada huruf konsonan atau vokal tetapi tidak secara sempurna. Sedangkan rima sempurna terjadi ketika bunyi akhir dua kata pada baris puisi sama persis, baik pada huruf vokal maupun konsonan.

Pada dua baris pertama, terdapat rima sempurna antara baris pertama dan kedua. Baris pertama berakhiran –au, sedangkan baris kedua berakhiran –hu, sehingga masuk dalam kategori rima tak sempurna. Sedangkan pada baris selanjutnya, mulai dari baris ketiga sampai baris kedelapan menggunakan rima sempurna. Secara berturut-turut, terdapat akhiran –hi, –hi, –na, –an, –na, dan –an.

Lagu lain dari Muhammad Irsyad yang berjudul Sataon Apesa juga memiliki rangkaian rima yang unik. Datanya sebagai berikut.

/Sataon dhika so bulã apèsã,/
 /Condhuk raè lè' pangarana atè,/
 /Ta' èpastè sè tatemmowa,/
 /Tormajhembhãr a atè kaseppèyan,/
 /Mandhã'ã pèrakka rassa bulã,/
 /Dhika däteng le' matao robã,/
 /Bhinar potè mènangka arè/
 /Tor pas masèma kerrong abulãnan,/
 /Sèra sèta'ngennesa,/
 /Tapèsã lè' sodhika ella' saghãrã,/
 /Moghã tatemmo budi arè, /
 Nyo prè ta' apèsã abit polè,/
 (Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 105).

Data di atas menunjukkan rangkaian rima dalam lagu berjudul Sataon Apesa karya Muhammad Irsyad. Secara berturut-turut, terdapat akhiran suku kata –sa, –te, –wa, –an, –la, –ba, –re, –an, –sa, –ra, –re, –le. Data tersebut menunjukkan adanya rima tak sempurna dari baris pertama sampai keduabelas, sehingga menjadi rima berurutan a-e-a-an-a-a-e-an-a-a-e-e. Keunikan rima yang terdapat di lagu ini ada dalam perbandingan antara baris pertama sampai baris keempat dan baris kelima sampai baris kedelapan, yakni a-e-a-an dan a-a-e-an, sehingga terjadi pemutarbalikkan antara rima /e/ dan /a/.

2. 3.2 Dimensi Estetika dalam Lagu-Lagu Madura

Berpijak pada landasan teori yang sudah ditulis, beberapa lirik lagu Madura karangan Muhammad Irsyad yang tercantum dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura memiliki dimensi estetis dengan pesan patah hati yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah lagu Tapangghi Pole yang tampak pada kutipan berikut ini.

/Sanèrbhāna bhādhān kadhi sè robbhuwā ongghu/
/Èmnot lambā' bākto dhika ghi' n'rèsnanè bulā/
(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 112).

Dari data di atas, terdapat dua kalimat yang artinya “sebadan seperti ingin roboh, ingat waktu dulu kamu masih mencintaiku”. Kata “seperti” di sini merujuk pada penggunaan simile atau perumpamaan. Simile merupakan salah satu gaya bahasa dalam sastra yang digunakan untuk membuat perbandingan atau perumpamaan antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata “seperti” atau “bagai.” Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan makna atau gambaran dengan lebih kuat dan efektif, dengan cara membandingkan karakteristik atau sifat dari suatu objek atau peristiwa dengan objek atau peristiwa lain yang mempunyai kesamaan tertentu.

Dalam lagu Tapangghi Pole karya Muhammad Irsyad, terdapat kesan yang berhubungan dengan tema patah hati. Penulis menyampaikan kesan patah hati yang kuat melalui penggunaan simile “seperti ingin roboh” pada baris keenam untuk menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang berpapasan dengan mantan kekasihnya. Kesan ini diperkuat dengan kehadiran kalimat “ingat waktu dulu kamu masih mencintaiku” yang berada pada baris ketujuh, di mana Muhammad Irsyad menggambarkan kondisi seseorang yang selalu terbayang-bayang oleh mantan kekasihnya tiap kali berpapasan dengannya.

Implementasi simile sebagai salah satu aspek dari dimensi estetika dalam gaya bahasa yang digunakan oleh Muhammad Irsyad juga terdapat dalam lagu lain, yakni Sataon Apèsa atau Setahun Berpisah. Lagu ini mengisahkan tentang sepasang kekasih yang sudah berpisah selama setahun penuh dan saling merindukan satu sama lain. Lagu ini juga mengandung simile, seperti yang tampak pada data berikut.

/Dhika dāteng le' matao robā/
/Bhinar potè mènangka arè/
/Tor pas masèma kerrong kabul/
(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 109).

Berdasarkan data di atas, terdapat dua kalimat yang artinya “kamu datang dik, menunjukkan muka, binar putih seperti teriknya matahari, sirna rindu yang sudah berbulan-bulan”. Data tersebut menunjukkan bagaimana Muhammad Irsyad menggambarkan khayalan seseorang yang memimpikan pertemuan kembali dengan kekasih yang sangat dicintainya setelah setahun tidak bertatap muka. Muhammad Irsyad menggunakan simile dengan menggunakan frasa “seperti teriknya matahari” untuk menggambarkan wajah kekasih yang berbinar-binar saat dipertemukan kembali oleh orang yang mencintainya. Frasa ini merujuk pada objek “dik” yang ada dalam baris keenam pada lirik lagu Sataon Apèsa atau Setahun Berpisah, yakni sang kekasih.

Selain simile, data tersebut juga mengandung muatan majas hiperbola, yakni salah satu gaya bahasa retorik yang digunakan untuk memberikan penekanan yang berlebihan

pada suatu gagasan, ide, atau pernyataan. Melalui majas hiperbola, penulis atau pembicara secara sengaja menggambarkan sesuatu dengan cara yang berlebihan, melampaui batas kewajaran, dengan tujuan untuk mengeksagerasi atau membuat pernyataan menjadi lebih dramatis, menarik, atau mengesankan. Muhammad Irsyad mengutilisasi frasa “seperti teriknya matahari” untuk memberi penekanan berlebihan pada wajah seorang kekasih yang berbinar-binar ketika bertemu kembali dengan pasangannya setelah setahun berpisah. Frasa “sirna rindu” juga memperkuat eksistensi majas hiperbola dalam lirik lagu Sataon Apèsa.

Lagu lain yang ditulis oleh Muhammad Irsyad adalah lagu yang berjudul Pangèsto atau Penguasa. Lagu ini berkisah tentang seseorang yang selalu terbayang-bayang akan kekasihnya siang dan malam. Muhammad Irsyad mengutilisasi majas metafora untuk menggambarkan kondisi psikologis orang tersebut seperti data di bawah ini.

/Sabbhān malem atè ta'nanto/
 /Èkabājāng robāna dhika/
 /Seyang kajhumenneng/
 /Pastè è dādā bulā/
 /Dāntè'aghi du dāntè'bwana atè/
 (Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 105).

Data di atas memiliki arti dalam bahasa Madura yakni “setiap malam hati tidak menentu, terbayang wajahmu, siang pasti di dadaku. Tunggulah buah hati, aku sendirian kembali, menyilakan penguasa hati”. Muhammad Irsyad menggunakan majas metafora dalam data tersebut untuk mengelaborasi deskripsi seseorang yang tengah mengalami kerinduan. Metafora merupakan satu majas atau gaya bahasa yang kerap dimanfaatkan dalam penulisan kreatif dan penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam metafora, suatu kata atau ungkapan digunakan untuk menggambarkan atau menggantikan sesuatu yang lain, tanpa menggunakan kata “seperti” atau “bagai” seperti dalam simile.

Majas metafora dalam data di atas terdapat pada Frasa “buah hati” yang artinya jantung hati atau kekasih yang tercinta. Frasa “buah hati” di sini merujuk pada subjek yang dirindukan oleh seseorang, biasanya lebih sering digunakan untuk merujuk pada anak, anak tersayang, atau anak kesayangan, tetapi dalam lagu Pangesto yang ditulis oleh Muhammad Irsyad merujuk pada kekasih hati atau pasangan. Selain itu, terdapat kalimat “siang pasti di dadaku” yang mengandung majas metafora. Hal ini dikarenakan Muhammad Irsyad menggambarkan sebuah perasaan rindu seorang kekasih yang sangat intens, bahwa wajah seseorang yang dicintai oleh sang kekasih akan selalu terbayang-bayang saat siang tiba dalam dadanya.

Selain memanfaatkan majas metafora, Muhammad Irsyad dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura juga menggunakan majas personifikasi untuk memperindah lirik lagu. Personifikasi merupakan salah satu majas yang memberikan sifat-sifat manusiawi atau tindakan manusia kepada objek atau makhluk non-manusia, seperti benda, hewan, atau konsep abstrak. Melalui majas personifikasi, penulis atau penyair memberikan kehidupan dan karakteristik manusia pada objek atau makhluk tersebut, sehingga mereka

tampak seperti memiliki emosi, kemampuan berpikir, atau tindakan seperti manusia. Salah satu contoh lagu yang menggunakan majas ini adalah *Abhākalan* atau bertunangan karangan Muhammad Irsyad. Lagu ini menggambarkan tentang sepasang kekasih yang cintanya terhalang karena salah satu dari mereka ternyata sudah setahun lamanya bertunangan dengan orang lain.

/Lè', ta' tao sè ngoca'a mon tang atè ta'karowan/
/Ghã-ghiren tadã sabãb sè pastè/
/Pas aparèya dy nya mana/
(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 142).

Data di atas dapat diartikan sebagai “dik, tidak tau yang ingin diucapkan hatiku tidak karuan, tidak ada sebab yang pasti, lalu apa ini namanya.” dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan terjemahan tersebut, Muhammad Irsyad menggambarkan kondisi psikologis seseorang—dalam kasus ini seorang pria—yang terus-menerus memikirkan kekasih hatinya, walaupun kekasihnya tersebut pada kenyataannya sudah bertunangan sejak setahun lalu. Dalam lagu ini, sang kekasih yang sudah bertunangan juga berharap agar pasangannya tidak membencinya.. Majas personifikasi hadir dalam kalimat “tidak tau yang ingin diucapkan hatiku tidak karuan” dengan fokus utama yakni hati yang tidak karuan mau berbicara apa. Hati pembicara di sini diumpamakan sebagai sebuah situasi atau kondisi yang tidak menentu dan selalu berubah-ubah, tidak bisa menetapkan satu hal untuk dijadikan sebuah pernyataan atau pembicaraan.

Selain majas-majas di atas, terdapat pula majas antitesis dalam salah satu lagu karangan Muhammad Irsyad yang berjudul *Adhina Mellas*. Antitesis merupakan salah satu majas atau gaya bahasa dalam sastra yang menunjukkan kontras atau perbedaan yang tajam antara dua hal atau gagasan dengan menyusunnya dalam satu kalimat atau ayat. Kontras atau perbedaan tersebut seringkali digambarkan dengan kata-kata atau frasa yang bertolak belakang atau berlawanan makna. Tujuan dari penggunaan antitesis adalah untuk menyoroti perbedaan yang mencolok antara dua hal atau gagasan, sehingga menciptakan efek yang dramatis atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Lagu ini berkisah tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya saat sedang mencintainya dengan sungguh-sungguh, meninggalkan rasa sakit hati mendalam terhadap orang yang mencintainya.. Berikut data yang menampilkan majas tersebut.

/ Kabhãgedhãn têngka polana/
/Sèsabbhãna pèsèm maèsto,
/Dhabuna ngellos atè du satèya adhingghãl abã' seddhi,
/Du, tèghãna ningghãlaghi atèsè kapèncot tarèsna/
(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 159).

Data di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “sungguh terlalu tingkah lakunya, dulu senyumnya sungguh, kata-katanya mengelus hati sekarang. Meninggalkan aku sedih, sungguh tega meninggalkan hati yang terpincut cinta.” Melalui

terjemahan tersebut, terdapat frasa kunci yakni “dulu senyumannya sungguh, kata-katanya mengelus hati sekarang” yang menggambarkan kontras antara masa lalu dan masa kini dalam lirik lagu tersebut. Perbedaan ini digarisbawahi pada perbandingan antara senyuman sang kekasih yang dulu sangat tulus terhadap pasangannya dan ucapannya sekarang yang sangat menyakiti hati pasangannya. Komparasi ini menimbulkan efek dramatis tentang kesedihan seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya.

Tidak hanya di lagu tersebut, terdapat lagu lain berjudul *Bă’ămbă’an* karya Muhammad Irsyad yang mengandung muatan majas antitesis. Lagu tersebut menceritakan tentang penantian seseorang yang rindu kepada sang kekasih, di mana rasanya tidak melihat sehari saja sudah seperti bertahun-tahun tidak bertemu.

/Tè’dāntè’an bujă,/

/Bilă sè lèbădhă,/

/Sèyang bădă è mata,/

/Malem bădă è atè,/

(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 107).

Data di atas memiliki empat baris kalimat yang artinya “menunggu kapan saya akan lewat, siang di mata, malam di hati” dalam Bahasa Indonesia. Setelah proses penerjemahan, didapatkan majas antitesis dalam lagu tersebut, yakni di kalimat “siang di mata, malam di hati.” Kalimat tersebut menyiratkan adanya kontradiksi antara siang dan malam, mata dan hati. Sang kekasih dalam lirik lagu ini diceritakan bertemu ketika siang hari, lalu merindukan pasangannya saat malam tiba. "Siang di mata" menggambarkan gambaran luar atau ekspresi wajah yang ceria dan cerah, seperti suasana siang yang terang dan cerah, sedangkan "Malam di hati" menggambarkan perasaan kesedihan, kesepian, atau kerinduan yang dalam, seperti suasana malam yang gelap dan sunyi. Dalam konteks ini, "malam" menyiratkan perasaan rindu atau kesepian yang mendalam dalam hati orang tersebut.

Selain majas antitesis, terdapat pula majas hiperbola dalam lagu tersebut. Majas hiperbola terdapat dalam kalimat "sehari rasanya bertahun-tahun" karena mengandung penggunaan perbandingan yang sangat berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu untuk memberikan kesan dramatis atau emosional. Dalam konteks kalimat tersebut, penulis ingin menunjukkan betapa lamanya waktu terasa ketika seseorang menunggu kekasihnya, sehingga dia merasa seolah-olah satu hari terasa seperti bertahun-tahun. Ditambah lagi, dalam lagu tersebut, dijelaskan bahwa ketika seseorang tidak bertemu dengan kekasihnya dalam jangka waktu dekat, perasaannya bisa kacau. Penggunaan hiperbola ini memberikan kesan bahwa terdapat perasaan penantian sangat intens dan mempengaruhi perasaan seseorang secara mendalam.

Penggunaan majas hiperbola tentunya tidak hanya eksklusif terdapat di lagu *Bă’ămbă’an*, tetapi juga lagu lain seperti *Pamojhi*. Lagu ini menggambarkan rayuan seorang kekasih pada pasangannya yang sedang cemburu atau marah, sehingga sang

kekasih berusaha meyakinkan pasangannya tersebut untuk segera membicarakan apa yang sedang dipermasalahkan. Datanya sebagai berikut.

/Jhã' tambhuruwãn,/
/Tadã' binè' laèn kajhãbhã dhika bhuntella atè,/
/Salanjhãngnga èkangenna/
(Kumpulan Lagu-Lagu Madura: 110).

Data di atas dapat diterjemahkan menjadi kalimat "jangan cemburu, tidak ada wanita lain kecuali kamu di hati, sepanjang rindu ini" dalam Bahasa Indonesia. Melalui penggunaan majas hiperbola ini, penulis melebih-lebihkan perasaan cintanya dengan mengatakan bahwa tidak ada wanita lain selain orang yang dituju atau orang yang ada dalam hatinya. Penggunaan "tidak ada wanita lain kecuali kamu" menunjukkan kesetiaan yang absolut dan tidak tergoyahkan, seakan-akan dalam hidup seseorang hanya satu wanita yang akan menjadi kibratnya. Selain itu, penggunaan "sepanjang rindu ini" menambahkan kesan bahwa perasaan ini akan terus ada selamanya dan tidak akan pernah pudar.

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dimensi estetik dari lirik-lirik lagu karangan Muhammad Irsyad dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Madura setelah dikaji secara struktural atau fisik. Secara struktural, lirik-lirik lagu karangan Muhammad Irsyad memiliki rima dan diksi yang unik, misalnya pada lagu Nyandhãng Tarèsna dan Sataon Apesa, yang berturut-turut memiliki rima u-u-i-i-a-an-a-an dan a-e-a-an-a-a-e-an-a-a-e-e. Dimensi estetik yang ada dalam lagu-lagu karangan Muhammad Irsyad dipilih dari beberapa lagunya, yakni Tapangghi Pole, Sataon Apesa, Pangesto, Nyandhang Taresna, Adhina Mellas, Abhãkalan, Bã'ãmbã'an, Pamojhi, dan lain sebagainya. Lagu-lagu yang sudah dipilih ini mengandung muatan majas personifikasi, hiperbola, simile, antitesis, dan metafora yang memperindah lirik lagu dari dimensi estetika.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fauzi, dan Anto, Puji. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 1(1), 9-13.
- Hall, Stuart. (2005). Pengertian Representasi (Data Online). (Tautan : <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>). Diakses (18 Juli 2020, 15:00 WITA).

- Palmer, R. E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (cetakan ke III). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Inside Campaign. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi [online]. (tautan: 104 <https://www.sheila+ratna+representasi+profil&aqs=>). Diakses (2 September 2020: 12.00 WITA).
- Tarigan, H. Guntur. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.